

BAB IV

PAPARAN DATA & TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kondisi Fisik Sekolah

Profil Sekolah Dasar Swasta (SDS) Al-Barra Jakarta Timur

Alamat : Jalan Pengayoman no 44 RT 9/ RW 8, Utan Kayu
Utara, Matraman, Jakarta Timur, 13120.

No Telepon : (021) 8519940

Email : fransisca.nasir@yahoo.com

SDS Al Barra berada di dalam lingkungan perumahan Komplek Kehakiman, Utan Kayu Utara. SDS Al Barra berada tak jauh dari Universitas Negeri Jakarta Rawamangun, jaraknya hanya sekitar 1,5 KM dan bisa ditempuh dalam waktu 5 menit bila menggunakan motor. Disebelah kiri sekolah ada SMK/SMP Pembangunan, dan disekelilingnya adalah perumahan warga. Luas sekolah ini 1857m persegi, dan luas bangunan keseluruhannya adalah 420m persegi. Sekolah ini hanya terdiri dari satu lantai. Suasana lingkungan di sekitar sekolah mendukung proses pembelajaran siswa karena suasana tenang, jauh dari pusat keramaian, pabrik, dan akses menuju sekolah dapat diakses dengan mudah oleh kendaraan.



Gambar 4.1 Tampak Depan SDS Al Barra, Utan Kayu Selatan. (CD01)

Tidak ada angkutan umum yang melewati Jalan Pengayoman atau sekitaran Komplek Kehakiman, untuk akses menuju sekolah biasanya siswa-siswi diantar menggunakan motor atau gojek, sepeda hingga berjalan kaki. Angkutan mikrolet M35 dan metromini 46 masih lewat di depan kompleks, tapi kebanyakan siswa dan guru di sekolah ini menggunakan transportasi pribadi(motor).Siswa-siswi yang menggunakan sepeda untuk berangkat-

pulang sekolah di SD ini juga cukup banyak, ada sekitar 8-10 sepeda yang biasa terparkir di area khusus untuk menaruh sepeda siswa-siswi. Di depan sekolah ada spanduk bertuliskan SDS Al Barra *Islamic School* dan Plang Yayasan

Al Barra - TK & SDS Al Barra. Di depan sekolah sebelah kanan tumbuh kebun singkong yang dipenuhi rumput dan tanaman liar, rumput cukup tinggi dan subur. Sejak peneliti awal datang hingga pengumpulan data, kebun itu tetao tidak terurus. Sebelah kirinya, ada lapangan kosong dengan banyak sisa-sisa puing bangunan dan pembakaran sampah kering yang menumpuk walau tidak begitu banyak.

Bentuk bangunan sekolah berbentuk *letter U*. Kondisi bangunan fisik sekolah kurang terawat, jendela kelas yang berdebu walau tidak semua kelas, lantai keramik yang retak dan juga kusam. Disepanjang koridor sekolah terdapat berbagai tanaman yang tidak terurus dan rusak, ada pot yang sudah jatuh dan tidak perbaiki, bahkan pagar kayu yang berfungsi sebagai batas antara lapangan dan koridor kelas juga sudah rusak. Kondisi makin memprihatinkan saat melihat dua kelas yang atapnya sudah ambruk tahun 2017 lalu. Dua kelas ini adalah kelas V dan kelas IV yang hingga sekarang belum direnovasi oleh pihak sekolah. Alasan pihak sekolah belum bisa merenovasi karena tidak memiliki dana untuk merenovasi ulang. Sekolah

terakhir di renovasi sekitar tahun 1994 dan hingga sekarang belum pernah diperbaiki lagi.



Gambar 4.2 Atap kelas IV dan V yang Ambruk Dua Tahun Lalu (CD01)

Kepala sekolah memutuskan memindahkan kegiatan pembelajaran siswa kelas IV dan V di kelas yang dulunya ruang untuk siswa TK. Kelas IV menggunakan ruang TK A, sedangkan kelas V menggunakan ruang TK B, ruang itu dibagi menjadi dua yaitu untuk ruang kelas V dan ruang serbaguna, biasanya digunakan untuk siswa-siswi sholat.

SDS Al Barra memiliki lapangan sekolah yang cukup luas dan bisa digunakan untuk bermain 2 olahraga sekaligus. Sekeliling sekolah ditumbuhi

tanaman dan pohon namun kurang terawat. Beberapa tanaman nampak kering dan sekitar tanaman banyak sampah bekas makanan. Pot tanaman juga sudah banyak yang pecah. Pagar pelindung tanaman juga rusak.



Gambar 4.3 Koridor Sekolah (CD01)

Bangunan sekolah ini di cat warna orange dengan pintu dan pagar berwarna hijau. Menelusuri lorong kelas, kelas yang berada paling dekat dari gerbang adalah kelas I, lalu kelas III, kelas IV dan V yang atapnya ambruk kemudian selanjutnya berbelok kiri ada kelas VI, ruang kepala sekolah, toilet, kantin, dan rumah kepala sekolah. Berseberangan dengan ruang kelas I, IV, V, dan III itu adalah bangunan TK namun telah berganti menjadi ruang kelas IV, V, dan ruang serbaguna.

Ruang kepala sekolah nampak penuh oleh berbagai dokumen dan berkas sekolah karena kurang tertata rapi, rak kayu di ruang kepala sekolah sudah penuh hingga membuat deretan arsip menumpuk di lantai. Kepala sekolah mengatakan tidak ada yang membantu mengorganisir arsip sehingga terbengkalai karena di sekolah ini tidak ada Operator / Tata Usaha yang biasanya membantu pekerjaan kepala sekolah. Dinding ruang kepala sekolah dipajang berbagai Visi-Misi sekolah, program sekolah, sertifikat, papan nama guru, dan dokumen sekolah lainnya.

Secara keseluruhan, sarana, prasarana dan fasilitas yang dimiliki SDS Al Barra minim dan tidak sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengacu pada Permendiknas No 24 Tahun 2007¹, berikut penjabarannya :

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Sarana & Prasarana	Jumlah	Keterangan
Gedung / Ruang pembelajaran dan Perlengkapannya			
1.	Kondisi fisik gedung	1	Kurang baik. Gedung kurang terawat.
2.	Ruang kelas	6 kelas	4 kelas digunakan seperti biasa, 2 kelas atap sudah ambruk.
3.	Ruang perpustakaan	-	Perpustakaan ditutup tahun 2016.
4.	Laboratorium IPA	-	Tidak ada

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007.

5.	Ruang pimpinan	1	Ruang kepala sekolah penuh dengan berkas yang belum sempat ditata.
6.	Ruang guru	1	Ruang guru ada di ruang serbaguna dan dipakai bersamaan dengan ruang shalat siswa, sehingga saat jam istirahat guru-guru kelas lebih sering berada di ruang kelas VI.
7.	Tempat beribadah	-	Mushola dulu ada tapi sekarang sudah tidak bisa digunakan. Untuk sholat, siswa-siswi menggunakan ruang serba guna
8.	Ruang UKS	-	-
9.	Jamban/Toilet/WC	3	1 toilet untuk guru 2 toilet untuk siswa/i
10.	Gudang	1	-
11.	Ruang komputer	-	-
12.	Tempat bermain/olahraga	1	Lapangan di sekolah ini cukup luas, berbentuk persegi panjang.
Alat Pendukung Proses Pembelajaran			
1.	LCD Proyektor	-	Pembelajaran masih bersifat tradisional menggunakan papan tulis
2.	Komputer	-	-
3.	Speaker	1	Digunakan untuk acara-acara sekolah/upacara.
4.	Papan tulis	5	Di setiap kelas terdapat papan tulis, khusus kelas 1 dan 2 digabung.
5.	Kursi – Meja	>80	Sekolah mendapat kursi baru berbahan <i>stainless</i> .

Ruang kelas V berukuran 3 x 4 meter persegi. Jendela kelas tidak ada gordena sehingga kadang agak silau. Di dalam ruangan, terdapat satu meja-kursi guru, papan tulis ukuran 1,5 meter, kursi panjang sebagai pengganti lemari, kipas angin, meja-kursi siswa berjumlah 8 pasang, dan terakhir hiasan prakarya siswa yang dipajang di dinding kelas. Kursi siswa diatur untuk *single-set* seperti susunan meja untuk ujian, terkadang ada perubahan susunan meja-kursi tergantung aktivitas pembelajaran. Di atas meja guru, ada info tentang jadwal piket, buku absen hingga mata pelajaran hingga buku-buku untuk bahan ajar. Ruang ini terlalu kecil untuk dikatakan kelas, karena ruang yang tersisa tidak begitu banyak.

2. Sejarah Singkat SDS Al Barra Jakarta

Menelusuri sejarahnya, sekolah Al Barra sudah berdiri sejak zaman kemerdekaan Indonesia. Dulunya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Rukun Istri. Rencana pendirian sekolah ini dimulai dari inisiatif para Ibu Rumah Tangga (IRT) yang tergerak untuk memberi pendidikan untuk anaknya dan juga anak-anak lain di sekitar lingkungan dimana sekolah itu berdiri. Penggagasnya adalah Ibu Andewi Sudarno, beliau merasa prihatin melihat anak-anak disekitarnya tidak pernah tersentuh pendidikan. Ibu Andewi bersama teman-temannya pun ingin berkontribusi pada bangsa Indonesia yang baru saja merdeka, maka didirikanlah Sekolah Dasar Rukun Istri.

Dulunya, bangunan sekolah ini dibuat seadanya dengan papan-papan bekas dan didirikan di atas tanah wakaf Dr. Soeharto (dokter pribadi Presiden Ir. Soekarno). Seiring berjalannya waktu, sekolah ini berada di puncak kejayaannya pada masa tahun 1960-1980an. Namun pada tahun 1990 sejak berdirinya SD negeri di sekitar sekolah memberi dampak merosotnya jumlah siswa baru yang mendaftar. Seiring waktu, membuat sekolah ini tidak lagi menjadi pilihan utama dan lambat laun semakin menurun. Pada tahun 2003, mengikuti perkembangan sekolah swasta lainnya, SD Rukun Istri mengganti nama sekolah menjadi SDS Al Barra dengan membawa konsep baru, yaitu sekolah islam. Hal ini didasari atas adanya kebutuhan para orangtua siswa yang menginginkan anaknya tidak hanya mendapat pembelajaran akademik namun juga penanaman agama.

Usaha tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Setiap tahunnya jumlah siswa yang mendaftar di SDS Al Barra selalu menurun, tahun 2017 hanya 12 siswa baru yang mendaftar. Menurut salah satu guru di sekolah, bangunan sekolah yang sudah tidak layak dan manajemen sekolah yang kurang baik menjadi salah satu alasan orangtua siswa ragu mendaftarkan anaknya di sekolah ini.

Dalam sejarahnya, yayasan Al Barra pernah mengelola TK dan SD, namun ditutup pada tahun 2012 karena tidak ada guru TK yang mengajar lagi begitupun dari pihak yayasan terpaksa menutup TK karena selain tidak ada

guru pengganti, kepala sekolah pun juga tidak ada karena Ibu Fransisca yang awalnya menjadi kepala sekolah TK sudah diangkat menjadi Kepala SDS Al Barra. Ruang TK saat ini dipakai oleh kelas IV, V, dan ruang serba guna.

3. Visi Misi Sekolah

Visi SDS Al Barra adalah unggul dalam prestasi serta mewujudkan insan mandiri, cerdas, kreatif, dan berkepekaan dalam bersosial dengan lingkungan serta berkepribadian islami.

Sedangkan misi-misinya adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan situasi belajar dan mengajar yang aktif, kreatif, inovatif di lingkungan sekolah
- b. Membentuk lembaga pendidikan yang professional, amanah serta aktif menjalin kemitraan dengan stakeholder dan lingkungan sekitar
- c. Mengembangkan budaya gemar belajar, gemar membaca, dan gemar menulis.
- d. Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar terbentuk semangat belajar sehingga dapat tergali potensi siswa
- e. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah agar memenuhi standar pelayanan pendidikan

- f. Menjadikan guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter murid di sekolah.

Adapun Indikator Visinya adalah :

- Unggul dalam perolehan nilai ujian.
- Unggul dalam perolehan pilihan studi lanjut.
- Unggul dalam tingkah laku, budi pekerti, dan berakhlak mulia.
- Unggul dalam kemandirian, beribadah, beriman dan bertaqwa.

4. Personel SDS Al Barra

SDS Al Barra adalah sekolah swasta yang dinaungi oleh Yayasan Al Barra. Yayasan ini dipimpin oleh satu kepala yayasan, dan empat orang anggota yayasan yang seluruhnya masih memiliki hubungan kekeluargaan. Salah satu dari anggota yayasan adalah Ibu FN, kepala sekolah Al Barra. Beliau telah menjabat selama 10 tahun. Tenaga pengajar di sekolah ini ada sembilan orang, 5 diantaranya adalah guru kelas. Kemudian ada guru agama, guru bahasa arab, guru olahraga, dan guru pramuka. Terakhir, ada satu petugas yang bekerja menjaga sekolah. Berikut data lengkap personil sekolah :

Tabel 4.2 Daftar Nama Personel Sekolah

NO	NAMA	NUPTK	TUGAS	PENDIDIKAN
1.	Fransiska Nasir	6739735636300012	Kepala Sekolah	Sarjana Hukum S1
2.	Anugrah Widy	-	Guru Agama Islam & Al-Hadits	Sarjana Filsafat Islam S1
3.	Ruly Widiawati	9756759660300102	Guru Kelas I & II	-
4.	Puji Lestari	-	Guru Kelas III	Sarjana Pendidikan S1
5.	Sri Kurniati	9458754655210023	Guru Kelas IV	-
6.	Sumarno	-	Guru Kelas V	Sarjana Ekonomi S1
7.	Omiyati	5841743646300032	Guru Kelas VI	Diploma 2
8.	Hamdani Rosyid	2239755657110053	Guru Penjaskes	-
9.	Musfiq Amrullah	-	Guru Bahasa Arab	-
10.	Aruman Basir	-	Penjaga Sekolah	-

Selanjutnya adalah data mengenai jumlah siswa kelas I sampai VI pada tahun ajaran 2017-2018 :

Tabel 4.3 Jumlah Siswa Kelas I sampai VI

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	5	7	7
2	II	11	6	17
3	III	9	4	13
4	IV	9	8	17
5	V	5	3	8
6	VI	8	2	10
Jumlah				66

Berikut penjabaran data siswa kelas V SDS AI Barra Jakarta :

Tabel 4.4 Data Siswa Kelas V

No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Usia
1	AAP alias (AA)	Laki-Laki	12 Tahun
2	ARN alias (AT)	Laki-Laki	12 Tahun
3	AI alias (AI)	Laki-Laki	13 Tahun

4	NA alias (NY)	Perempuan	12 Tahun
5	MZF alias FR	Laki-Laki	11 Tahun
6	NTA alias ND	Perempuan	11 Tahun
7	NN alias YY	Perempuan	11 Tahun
8	TWS alias TR	Laki-Laki	11 Tahun

5. Gambaran Umum Aktivitas SDS AI Barra

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, SDS AI Barra memiliki jadwal sekolah setiap hari Senin hingga Jumat, dimulai pada pukul 07.00 pagi hingga 12.00 siang. Namun dalam pengamatan, beberapa kali pembelajaran baru dimulai pada pukul 07.30 atau 08.00 pagi tergantung pada kehadiran guru kelas. Sebelum memulai pembelajaran, setiap siswa yang bertugas piket diharuskan datang lebih pagi untuk piket. Setiap hari senin, dilaksanakan upacara bendera dengan petugas upacaranya adalah siswa kelas IV, V, atau VI (bergilir). Upacara berlangsung seperti sekolah umumnya. Selesai upacara, ada kegiatan tadarus dan/atau Dhuha. Selesai tadarus/dan atau Dhuha, guru kelas melanjutkan pada kegiatan pembelajaran. Ada istirahat pertama pada pukul 09.00 pagi. Pada pukul 10, siswa kelas I dan II sudah pulang. Ada istirahat kedua pada pukul 10.30 hingga 11.00 siang. Pembelajaran dilanjutkan hingga pukul 12 siang kemudian setelah waktu menunjukkan 12 siang, siswa kelas IV, V, dan VI pulang.

Pada hari selasa, rabu, dan kamis memiliki jadwal dan kegiatan yang sama, yaitu Dhuha, tadarus, dan belajar. Hanya saja tidak ada kegiatan pembiasaan/upacara/senam. Namun, dalam pengamatan lapangan kadang jadwal atau jam pembelajaran tidak selalu sama, kadang pembelajaran baru dimulai pukul 08.00 tanpa kegiatan tadarus/Dhuha, dan juga siswa sudah pulang pada pukul 11 siang, lebih cepat satu jam. Hal tersebut bergantung pada bagaimana guru mengisi kegiatan pembelajaran hari itu.

Di hari jumat, ada kegiatan pramuka pada pagi hari dan siswa pulang lebih cepat yaitu pukul 11 siang. Tidak ada kegiatan keagamaan dari sekolah pada hari jumat selain tadarus dan Dhuha. Khusus Dhuha dan tadarus memang dijadwalkan setiap hari.

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data selama periode waktu yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data sesuai fokus dan tujuan penelitian. Temuan penelitian diperoleh setelah peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi lalu kemudian dibuat catatan lapangan, wawancara dan dokumentasinya, berikut hasil temuannya :

1. Pendidikan karakter berbasis lingkungan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SDS AI Barra Jakarta

Dalam proses pengumpulan data, ada dua aspek yang diamati yaitu saat kegiatan siswa di kelas dan saat kegiatan siswa di luar kelas atau di lingkungan sekolah, berikut hasil temuan data yang telah dikelompokkan :

a. Aspek Pengamatan Kelas

1) Mengucapkan Salam Sebelum dan Sesudah Belajar.

<p>Guru mengucapkan salam dan dijawab oleh semua siswa (CL02.P2)</p> <p>Sebelum pulang berdoa dan diakhir dengan salam. Selesai doa memberi salam dan siswa langsung berlari pulang dengan wajah-wajah ceria. (CL02.P11)</p>
<p>Pak SM masuk kelas, "Assalammualaikum.." dan dijawab oleh seluruh siswa dengan suara semangat "Walaikumsalam.." (CL04.P9)</p> <p>Saat pulang, siswa-siswi mengucapkan salam bersama-sama dan mencium tangan Pak SM sebelum pulang. (CL04.P16)</p>
<p>Beliau mengucapkan salam kepada semua siswa, dibalas oleh semua siswa walau perhatian siswa tidak fokus kepada pak SM (CL05.P1)</p>
<p>"Assalammualaikum semua, halo semua. hari ini kakak yang bimbing tadarusan yaa." "Waahh, asiiikk guru baru. Bla-bla." "pak SM kemana kak?" Entah karena siswa-siswi gagal fokus atau tidak, yang menjawab</p>

salam hanya sebagian (NY, FR, TR, AT, ND) sisanya merespon dengan tanya-tanya balik. **(CL06.P2)**

pak HR masuk kelas. Siswa-siswi menjawab salam pak HR. **(CL06.P5)**

ketua kelas memimpin siswa berdoa dan mengucapkan salam kepada guru (Pak WD) “Asssalammu Alaikum Warohmatullahi Waborakatuh” lalu mereka mengambil tas dan mencium punggung tangan pak WD. **(CL06.P13)**

pak SM masuk kelas, pak SM mengucapkan salam dan dijawab oleh sebagian siswa. Ada yang tidak menjawab salam (AI dan TR masih minum pop-ice) **(CL09.P5)**

FR menginstruksikan temannya mengucapkan salam kepada pak SM. “Bersiap, memberi salam..” | “assalammua alaikum warohmatullahi wabarokatuh” **(CL012.P9)**

Pembelajaran berikutnya dilanjutkan pak SM, beliau masuk ke kelas dan mengucapkan salam dan hanya sebagian siswa yang menjawab, sepertinya siswa tidak fokus kalau pak SM sudah datang, masih banyak siswa yang mencatat materi dari pak SM. Pak SM akhirnya menunggu sekitar 15 menit sampai semua siswa selesai mencatat. **(CL013.P3)**

Pak SM kemudian datang, beliau masuk mengucapkan salam. Semua siswa menjawab salam “Walaikumsalam warohmatullahi waborakatuh”. **(CL015.P2)**

Kutipan catatan lapangan diatas, nampak sesuai dengan catatan wawancara yang telah dilakukan dengan masing-masing siswa kelas V dengan pertanyaan bagaimana mengucapkan salam dengan baik dan benar dan apakah selalu mengucapkan atau menjawab salam? Dari hasil jawaban siswa, semua menjawab dengan inti yang sama.

Walaikum Salam Warohmatullahi Wabarokatuh. (CW04.A4)
jawab walaikumsalam, langsung berdiri. (CW07.A4)
walaikumsalam (CW09.A5)
Assalammualaikum warohmatullahi waborakatuh. (CW08.A6)
Iya, jawab. Kalo masuk Assalammualaikum dulu. (CW05.A6)
Iya,... ngetuk pintu dulu baru Assalammualaikum. (CW06.A6)

Jawaban dari siswa-siswi pada saat wawancara sesuai dengan catatan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V, kutipannya sebagai berikut :

Salam itu kan saat saya masuk kelas ya. contoh ya, saya ucap assalammualaikum, siswa/i respon. Baru berdoa. (CW02.A40)

Kemudian, guru agama pun juga mengutarakan jawaban sebagai berikut :

kalau ngucap salam siswa udah ngerti sih, mau masuk kelas assalammualaikum dulu. **(CW03.A18)**

Diperkuat dengan catatan dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.4 Siswa Mengucap Salam Sebelum Pulang **(CD 07)**

Namun berdasarkan catatan lapangan dan wawancara yang dilakukan lebih mendalam, ada dua orang siswa yang mengakui pernah tidak menjawab salam saat guru datang mengucap salam.

Hmm.. pernah, tapi jarang-jarang kak. Gara-gara masih bercanda. **(CW04.A10)**

Jawab dalam hati kadang kak, hahahaha.. **(CW08.A10)**

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dianalisis, sebagian besar siswa-siswi sudah memiliki kebiasaan yang baik yaitu menjawab salam ketika guru masuk kelas, begitupun guru yang membiasakan untuk mengucapkan salam sebelum masuk kelas. Siswa pun telah memahami etika memasuki ruangan, yaitu harus mengucapkan salam lebih dulu.

2) Berdoa Sebelum Belajar dan Sesudah Belajar.

Selesai shalat, siswa-siswi berdoa sebelum belajar. Semua siswa membaca doa dalam hati dan merundukkan kepala. **(CL02.P4)**

Sebelum pulang, siswa-siswi berdoa merundukkan wajah dan nampak khusyu', selesai doa memberi salam dan siswa/i langsung berlari pulang dengan wajah-wajah ceria. **(CL02.P11)**

FR memimpin doa,"Siap! Berdoa.." semua siswa berdoa dengan kepala tertunduk dan dua tangan dirapatkan. Bacaan doa yang dibaca sebelum belajar adalah doa pendek "Rabbi zidni ilman' warzuqni fahman". Saat berdoa, AA dan AI masih bercanda. **(CL04.P9)**

Mendekati jam 12 siang, pembelajaran ditutup. Siswa-siswi berdoa bersama surat Al Asr. **(CL04.P16)**

<p>AA memimpin doa, “bersiap! Berdoa..” Saat berdoa siswa/i khusyu’ dan tidak bercanda. Posisi tangan siswa/i terlipat diatas meja. (CL05.P2)</p> <p>AA memimpin doa pulang, bacaan doa dillafalkan bersama-sama dan doanya adalah Al-Asr. (CL05.P7)</p>
<p>Peneliti mengajak semua siswa-siswi berdoa. Awalnya siswa-siswi tidak menurut, siswa/i justru berdoa masing-masing dan ada yang malah cuek saja, doapun diulang. Peneliti melihat, sekarang semua berdoa dengan kepala tertunduk dan tidak ada yang terlihat bercanda. (CL06.P3)</p>
<p>Sebelum olahraga, doa bersama lebih dulu dipimpin pak HR yang berdiri depan. Siswa-siswi merundukkan wajahnya (doa berdiri di dalam hati) (CL06.P7)</p>
<p>Pak SM langsung memulai pembelajaran, beliau meminta maaf pada siswa, pak SM telat karena ada urusan. Tidak ada kegiatan berdoa atau salam seperti biasanya. (CL07.P5)</p>
<p>Beliau memimpin doa, bacaan doa dibaca dalam hati, semua siswa terlihat khusyu’ (CL08.P4)</p>
<p>tidak ada kegiatan berdoa, pak SM lupa karena karena terburu-buru, NY mengingatkan pak SM. “Pak belum berdoa?” pak SM mengiyakan, lalu pak SM memimpin doa sebelum belajar. (CL09.P5)</p>
<p>pak ED mengajak semua siswa untuk berdoa, FR memimpin doa. “Bersiap .. berdoa!” doa di dalam hati. (CL010.P6)</p>

<p>Pelajaran usai sekitar pukul 11.30. tetap ada berdoa sebelum pulang. (CL010.P12)</p>
<p>Tidak ada kegiatan berdoa sebelum belajar karena sudah berdoa tadarus tadi pagi.(CL011.P5)</p>
<p>Beliau meminta FR memimpin doa. Semua siswa berdoa seperti biasa, dibaca dalam hati. Posisi tubuh siswa semuanya berdiri dengan kepala tertunduk. (CL012.P3)</p> <p>Siswa-siswi bersiap pulang merapihkan tas dan duduk rapih di meja. Kemudian siswa/i melafalkan doa bersama-sama , surah Al-Asr. (CL012.P9)</p>
<p>Peneliti melihat ada siswa yang kembali berdoa (NY, TR, dan FR) dan ada yang langsung mengerjakan soal UKK tanpa berdoa (AI, AA, ND, YY, dan AT). (CL015.P4)</p>

Hasil analisis catatan di atas berkaitan dengan jawaban yang dipaparkan siswa-siswi saat wawancara, yaitu :

<p>Rodhi tubillahi robba wabil islamidina wabimuhamadi nabi yaw warosulah robbi zidni ilman warzuqni fahma (CW04.A8)</p> <p>Sikapnya harus.. rapi, dan menghargai guru., kenyataannya..sering bercanda hehe (CW04.A12)</p>
<p>Doa belajar lah, lupa .. doanya ...(CW05.A8)</p> <p>Haa? Bersiap.. diem...berdoa (CW05.A12)</p> <p>Hehe..kadang bercanda. yea jujur ini. (diketawai teman-temannya) (CW05.A14)</p>

robbi zidni ilman warzuqni fahma, ... iya bacanya dalam hati. (CW06.A8)
Doanya “Rabbi’zidni ilman warzuqni fahman” artinya Yaa Allah, tambahkan ilmu bagiku dan beri aku kepeahaman” (CW07.A8)
Hmm.. gak pernah. Anak cowok tu ka yang doanya gak khusyu’ (CW07.A10)
Doanya doa belajar. Robbi firgli wali-walidaya eh salah apa yang itu ... lupaa robbi zidni ilman warzuqni fahma (setelah diberitahu temannya) (CW08.A8)
siap, berdoaa..!! (CW010.A12)
Hahaa.. yaa yang benarnya suka ada yang berantakan. (CW010.A14)
Doa mau belajar. Istiraj. Alfatihah kadang-kadang. Ada juga Robbi zidni ilman warzuqni fahman.. (CW09.A11)
duduk tegak, tangan dilipat. Aku kan ketua kelasnya, bangun trus bilang siap, berdoaa..!! (CW09.A15)

Hasil wawancara dengan siswa selaras dengan jawaban yang diutarakan oleh wali kelas V, Pak SM :

kalau doa, ada yang pimpin. Kadang FR, kadang juga AA. Kalau saya lihat, semua doanya khusyu', kalau ada yang bercanda langsung saya tegur. Iya, .. siswa/i doa dalam hati. (CW02.A38)

Diperkuat dengan studi dokumentasi di bawah ini :



Gambar 4.5 Berdoa Sebelum Pulang (CD 07)

Berdasarkan catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi yang telah dianalisa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar sudah terlaksana dengan baik. Guru sebagai pembimbing selalu membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar walaupun dalam temuan lapangan, guru pernah satu kali lupa mengajak siswa berdoa. Guru dapat mengevaluasi kegiatan berdoa untuk dilafalkan bersama-sama, sehingga dua orang siswa yang belum hafal bacaan doa (lupa) lambat laun akan mengingat hafal dengan sendirinya karena diulang setiap hari.

3) Membaca Ayat Al-Quran /Juz'Amma sebelum Belajar

Saat tadarus, ketika semua siswa membaca Al-Quran, peneliti melihat AI malah bengong, peneliti bertanya pada AI, lalu TR menjawab duluan kalau AI tidak bisa baca al-quran. AI langsung bilang “ah AT juga gak bisa. Gak

saya doang kak.” | “Yee.. kok jadi saya. Saya bisa kak, bisa dikit-dikit.”

Jawaban AT disoraki teman-temannya. **(CL02.P4)**

Pak SM meminta siswa-siswi untuk Tadarus Al-Quran, tapi YY dan AT lupa membawa Al-Quran. Tidak ada sanksi khusus dari pak SM. **(CL05.P2)**

Tadarus dimulai dari NY, siswi ini bisa mengaji dengan lancar. Begitupun TR, sudah lancar walau suaranya kecil. Kemudian ada ND, dan YY, kedua siswi ini bisa mengaji dengan baik, ada salah sedikit tapi masih wajar. Kemudian ada AA, tidak berbeda jauh dengan TR, bisa mengaji tapi suaranya kecil. Namun ketika peneliti memperhatikan AI dan AT, siswa/i memiliki kemampuan mengaji yang sama, sama-sama mas

ih meraba bacaan Al-Quran, beberapa kali bacaan atau tajwidnya sering salah. Selesai tadarus bersama-sama, Pak SM memberi perhatian dan bimbingan khusus untuk siswa/i, hanya AI dan AT yang diminta membacakan 3 ayat lagi sebagai tambahan. **(CL05.P3)**

pak SM meminta tolong pada peneliti untuk mengisi kegiatan tadarus hari ini. Semua siswa bisa mengaji dengan lancar, kecuali AT dan AI masih terbata-bata. Akhirnya AT meminta tukaran Al-Quran dengan punya NY yang ada tulisan latinnya. AT dan AI belum lancar baca Al-Quran. Peneliti pun menanyai apakah sepulang sekolah ada ngaji? Siswa/i berdua menjawab udah enggak lagi.**(CL06.P3)**

Siswa lainnya, ada TR dan AA yang dapat melafalkan bacaan dengan baik dan sudah cukup lancar. Kemudian setelah selesai, dilanjutkan ND, NY hingga YY. Siswi perempuan semuanya dapat melafalkan dengan baik dan cukup lancar. FR yang terakhir membaca dapat membaca dengan sangat lancar, tajwidnya benar. FR dapat melantunkan suara merdu saat mengaji. saat membaca & mendengarkan Al Quran, sebagian besar siswa cukup khusyu' walaupun terlihat sesekali pecah fokus saat mendengar temannya mengaji. **(CL06.P4)**

Siswa-siswi mengambil Al-Quran dan tadarus di ruang serba guna. Peneliti sebagai pengamat menilai siswa/i bercanda karena tidak diawasi atau dibimbing guru saat tadarus sehingga bercanda dan mengobrol semauanya. Posisi tubuh siswa/i saat tadarus pun tidak bisa diam, entah duduk selunjuran, duduk tiduran, dan jalan kesana-kemari. **(CL07.P4)**

Sekitar pukul 07.20, bu SR(guru kelas IV) meminta semua siswa untuk tadarus bersama dengan membaca surah-surah pendek bersama-sama. Tidak semua siswa membawa al-quran dan juz-amma. Pak SM datang terlambat, beliau datang sekitar pukul 07.40. Beliau langsung masuk dan ikut membimbing kegiatan tadarus. Beberapa kali pak SM atau bu SR menegur siswa yang masih mengobrol atau bengong saat tadarus. **(CL08.P2)**

Hari ini siswa yang tidak membawa Alquran hanya Al. Sedangkan siswa lain membawa semua. Tadarus pun dimulai, pak SM memang tidak duduk di

ruang serbaguna, tapi sesekali pak SM bolak-balik untuk mengecek tadarus siswa kelas V. **(CL010.P4)**

Pak SM meminta semua siswa kelas IV, V, dan VI untuk mengaji dari surah al-ikhlas sampai al-bayyinnah. Tetap ditemukan siswa-siswi yang tidak membawa juz'amma. Setelah semuanya mengaji, kemudian pak SM masuk kembali ke ruang kepala sekolah **(CL011.P5)**

Selesai berdoa, pak SM langsung mengajar mata pelajaran IPA. Beliau bilang kalau sebentar lagi UKK, tapi masih ada dua bab lagi yang belum selesai **(CL012.P4)**

Hasil analisis catatan di atas berkaitan dengan seberapa sering siswa-siswi tadarus di kelas. Berikut jawaban yang dipaparkan siswa-siswi saat wawancara, yaitu :

Jarang. . **(CW04.A26)**

Jarang juga. **(CW06.A28)**

ngg.. gak tiap hari juga. Seminggu berapa kali ya? Kadang-kadang aja. **(CW07.A30)**

Jarang kak, ... ya gitu. **(CW08.A26)**

tergantung pak SM kak. **(CW010.A24)**

Tadarus, kalo ada guru. Kadang-kadang sih.. **(CW09.A26)**

Diperkuat dengan jawaban dari hasil wawancara dengan guru kelas dan guru agama, sebagai berikut :

Kalo waktu keburu pasti tadarus.. kalo ngajinya udah lumayan sih, hampir semua bisa. AT dan AI juga dikit-dikit udah lumayan ngajinya. Paling bagus si FR itu, karena orangtuanya ustad jadi ya wajar anaknya bisa ngaji, yang lainnya standar aja... **(CW02.A20)**

Harusnya emang tiap hari, kalau saya suruh siswa/i pasti dikerjain, kadang memang nggak.. karena ya itu, harus disuruh dulu... **(CW02.A34)**
memang gak rutin tiap hari karena kadang saya harus kejar materi, atau jelasin ulang materi yang siswa gak mengerti. **(CW02.A36)**

Iya harusnya tiap hari, yang megang Kelas V kan pak SM, dia yang harus nya tiap hari bimbing tadarus, shalat Dhuha. Tapi kalo kamu lihat gak tiap hari, itu karena gak ada pak SM. Kadang, guru guru datangnya juga pada telat kan, kadang baru datang jam setengah 8 atau jam 8. Udah gak keburu tadarus-nya. **(CW03.A28)**

Diperkuat dengan salah satu catatan dokumentasi saat guru membimbing siswa-siswi kelas V tadarus :



gambar 4.6 Siswa Tadarus di Kelas di Bimbing oleh Guru (CD 11)

Maka, sesuai dengan analisa catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah kegiatan tadarus belum terlaksana sesuai jadwal dikarenakan siswa-siswi belum memiliki inisiatif untuk tadarus. Peran guru untuk membimbing kegiatan tadarus juga mengalami hambatan seperti contoh guru harus mengejar materi. Faktor lain dari tidak rutinnya kegiatan tadarus karena terkadang guru datang terlambat.

b. Aspek Pengamatan di Sekolah

1) Melaksanakan Sholat Dhuha di Sekolah

Saat jam istirahat, semua siswa-siswi kelas V menyebar. Ada yang jajan di kantin, depan gerbang sekolah, dan ada yang ambil wudhu lalu mengikuti siswa/i ke ruang guru (serbaguna) yang dijadikan ruang shalat. **(CL01.P10)**

Di ruang serbaguna ini, ada ND, NY dan siswa kelas VI dan IV yang juga shalat Dhuha. Tapi tidak semua, karena di ruangan ini hanya ada 7 anak. Guru tidak terlihat di ruangan ini **(CL01.P12)**

Semua siswa shalat Dhuha. Sebelum dan sesudah sholat AT, TR, AI, FR, dan AA tidak lepas dari bercanda dan tidak bisa diam. Mulai dari bercanda dorong-dorongan, mengganggu siswa lain shalat, hingga tiduran di depan orang shalat. Guru tidak ada yang menegur **(CL02.P3)**

NY, ND, YY melaksanakan sholat Dhuha setelah kenyang makan buah, begitupun TR selesai makan buah lalu shalat. Sedangkan AT tidak ikut sholat dan peneliti lihat tengah menggambar di papan tulis. AI, FR, dan AA main bola di lapangan. Sampai jam istirahat selesai siswa/i tidak shalat Dhuha. **(CL03.P7)**

Sebelum belajar ada sholat Dhuha. Siswa-siswi kelas IV-V-VI shalat Dhuha, dari kelas V yang melaksanakan sholat Dhuha hanya AT dan TR. Sedangkan NY, YY, ND, FR, AI dan AA tidak shalat Dhuha dan main di lapangan bersama siswa dari kelas lain. Saat shalat tidak ada guru yang membimbing.

Gerakan shalat AT dan ND terburu-buru. Selesai shalat, FR, YY, NY, TR, AT, dan berdoa. **(CL04.P7)**

Siswa-siswi kelas V tidak ada yang shalat Dhuha. Peneliti jadi ingat salah satu obrolan dengan siswa AA beberapa hari yang lalu, shalat Dhuha kalau disuruh saja. Siswa lain pun menjawab sama, kalau lagi malas shalat ya tidak shalat. Kalau lagi rajin, ya rajin. **(CL05.P6)**

semua siswa kelas V mengambil wudhu, ada rebutan wudhu antara si AT dengan ND, tapi tidak berlangsung lama. Sebelum dan sesudah shalat kegiatannya tidak jauh dari bercanda. Semua siswa tetap melaksanakan shalat Dhuha dua rakaat. Selesai shalat bu SR meminta siswa untuk dzikir dan shalawat bersama-sama. Siswa/i anak-anak ceria saking cerianya saat dzikir pun bercanda. **(CL07.P3)**

“hari ni shalat Dhuha gak?” AT bilang tidak tau, sedangkan TR mau jajan dulu. Sampai jam istirahat habis, tidak ada yang shalat Dhuha. ND, NY, YY beralasan siswa/i capek habis olahraga. Sedangkan FR, AI, AA beralasan ntar-ntar, AI menjawab juga katanya “kemaren udah Dhuha kak”, “Dhuha kan sunnah” **(CL06.P10)**

bu SR(guru kelas IV) meminta semua siswa kelas V untuk ambil wudhu dan melaksanakan shalat Dhuha. Guru membimbing kegiatan shalat Dhuha. Sholat Dhuha dilakukan bergantian karena ruang kecil (ada siswa kelas IV,

V dan VI). Siswa yang shalatnya bercanda atau tidak benar diminta mengulang oleh pak SM **(CL08.P3)**

Kalau tidak ada guru yang mengawasi, siswa akan bercanda sebelum, saat, dan sesudah shalat. Akhirnya ketahuan oleh pak SM, semua siswa laki dan perempuan disuruh mengulangi shalatnya. Pak SM membimbing gerakan dan bacaan shalat mereka. **(CL010.P3)**

siswa tidak langsung melaksanakan sholat Dhuha, AA, FR, dan AI kabur ke kelas 6 yang kebetulan juga tidak ada guru. AT dan FR masih dikelas, TR ngantuk karena sehabis sahur tidak tidur lagi. AT juga ikut malas karena TR masih ada di ruangan. ND, NY, dan YY masih ngobrol-ngobrol tapi hanya sebentar lalu mengambil wudhu. **(CL011.P3)**

Di sela-sela bermain, NY dan ND menyempatkan shalat Dhuha sedangkan siswa lain tidak ada yang shalat karena keasikan bermain. **(CL013.P5)**

Hasil analisis catatan di atas berkaitan dengan seberapa sering siswa-siswi sholat Dhuha di sekolah. Berikut jawaban yang dipaparkan siswa-siswi saat wawancara, yaitu :

Jarang. **(CW04.A24)**

emm... Jarang. kalo lagi pengen.. pengen. **(CW05.A22)**

ngg.. gak terlalu tiap hari. (CW07.A24)
sholat di rumah hari libur, di sekolah kadang-kadang. (CW08.A24)
Kadang-kadang. (CW010.A22)

Diperkuat dengan jawaban dari hasil wawancara dengan guru kelas dan guru agama, sebagai berikut :

<p>Iya memang, seharusnya juga tiap hari, kalau Dhuha itu inisiatif masing-masing siswa. Ada yang rajin, ada yang nggak. kalau saya suruh,.. siswa/i pasti dikerjain, kadang memang nggak.. karena ya itu, pada malas. Harus disuruh dulu... tapi gak semua anak begitu kok, ada yang udah ada kesadaran untuk shalat Dhuha sendiri. Siswi-siswi perempuan udah bagus kesadarannya. Kalau siswa laki-laki memang harus lebih bawel.</p> <p>(CW02.A34)</p>
<p>ya langsung aja disuruh sholat/ambil wudhu. Gak ada sanksi khusus kalo gak sholat, ... (CW03.A42)</p>

Diperkuat dengan dokumentasi gambar sebagai berikut :



Gambar 4.7 Siswa-siswi melaksanakan shalat Dhuha (CD10)

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, dapat ditarik garis besar bahwa pelaksanaan shalat Dhuha di SDS Al Barra khususnya pada siswa kelas V, nampak belum terlaksana sesuai harapan sekolah. Walaupun di jadwal kelas, sholat Dhuha menjadi kegiatan yang dilaksanakan tiap hari namun fakta di lapangan adalah shalat Dhuha hanya dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu. Peran guru pada pembiasaan ibadah Dhuha kurang maksimal sehingga belum terbentuk kebiasaan Dhuha pada masing-masing diri siswa.

2) Melaksanakan Sholat Dzuhur di Sekolah

Saat istirahat sebelum les, peneliti menanyai pada dua siswa (TR dan AT), “udah sholat Dzuhur belum?” | “belum kak, nanti abis ini.” (maksudnya habis makan) **(CL01.P18)**

“iya mau sholat Kak.” Siswa/i bertigapun melepas sepatu lalu pergi ke tempat wudhu. ND, NY, YY shalat dan berdoa tapi tidak berdzikir (langsung keluar kelas) **(CL01.P19)**

Sampai jam istirahat habis, siswa yang menunda shalat adalah AI, FR, AA, TR, dan AT. AI, FR, dan AA baru datang sekitar jam 1 siang, ketika les sudah dimulai. AT dan TR menunda shalat karena tidak keburu **(CL01.P20)**

Sekitar pukul setengah 12 siang (Jumat), pak SM memanggil siswa laki-laki kelas V, yaitu TR, AI, AA, FR, dan TR. Karena kelima siswa ini berpencar, cukup lama pak SM mengumpulkan siswa/i hingga akhirnya siswa/i semua pergi bersama-sama sholat Jumat. Sholat Jumat dilaksanakan setiap ada les saja. **(CL03.P11)**

Sebelum les, semua siswa shalat diwajibkan ikut sholat Dzuhur berjamaah dipimpin oleh pak SM. Siswa/i shalat sekitar pukul 12.45 setelah makan siang. FR memimpin khomah sebelum shalat berjamaah. **(CL09.P11)**

Hasil analisis catatan di atas berkaitan dengan seberapa sering siswa-siswi sholat Dzuhur di sekolah. Berikut jawaban yang dipaparkan siswa-siswi saat wawancara, yaitu :

Jarang. Kalau lagi les aja. (CW04.A32)
Sholat Dzuhur? Pernah. (CW05.A30)
Jarang siy.. (CW06.A34)
sama, jarang juga. (CW08.A32)
dirumah sholatnya. Tapi di sekolah pernah. (CW010.A30)
Di sekolah pernah. Jarang juga. Pulangnya kan sering sebelum Dzuhur (CW011.A33)

Diperkuat dengan jawaban dari hasil wawancara dengan guru kelas dan guru agama, sebagai berikut :

ada, kalau mau les. Kadang berjamaah, kadang masing-masing ya, karena ada yang baru makan, atau udah selesai makan. Ngumpulin siswa/i itu susah, soalnya kan kadang jam 11 udah selesai, nanti sambung lagi jam 1. Banyak siswa yang pulang ke rumah, nanti datang lagi jam 1an. (CW02.A42)
sholat Dzuhur itu kan jam 12an ya, tapi sekarang ini jam 11 atau setengah 12 siswa sudah dipulangkan. Jarang Dzuhur berjamaah. Mungkin yang les atau PM aja. CW03.A30

Dilengkapi dengan catatan dokumentasi saat siswa melaksanakan sholat Dzuhur di sekolah :



Gambar 4.8 Siswa-siswi melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah (CD05)

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, dapat ditarik garis besar bahwa pelaksanaan shalat Dzuhur di SDS Al Barra khususnya pada siswa kelas V jarang terlaksana karena siswa-siswi sudah pulang pada pukul 11.00-12.00 siang. Sholat Dzuhur biasanya dilaksanakan apabila ada les tambahan dari guru. Guru sebagai pembimbing sering mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat Dzuhur sebelum les.

3) Merayakan Hari Besar Agama di Sekolah

selesai upacara ada kegiatan halal-bihalal untuk menyambut bulan suci ramadhan. satu-persatu siswa menyalami semua tangan guru, membentuk barisan panjang dan juga maaf-maafan dengan siswa-siswi lain (salam-salaman) **(CL09.P4)**

BU RL memberi sambutan pada acara buka puasa bersama sekaligus pelepasan siswa kelas VI. Dalam sambutannya, beliau mengutarakan acara ini dibuat untuk salam perpisahan, keakraban dan silaturahmi dengan orangtua murid yang juga berpartisipasi di acara buka puasa bersama ini. **(CL09.P6)**

Hasil analisis catatan di atas berkaitan dengan tanggapan siswa terhadap kegiatan Hari Besar Agama yang di selenggarakan sekolah. Berikut jawaban yang dipaparkan siswa-siswi saat wawancara, yaitu :

Ikut, acaranya bagus.. **(CW04.A36)**

Ikut dong, enak makan-makan. **(CW05.A34)**

Pernah gak ikut sekali. Udah lama. **(CW06.A36)**

Ikut, wajib soalnya. **(CW07.A36)**

Ikut **(CW09.A39)**

ikut, seru sih.. tapi acaranya ngebosenin dikit. **(CW011.A37)**

Diperkuat dengan jawaban dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru agama sebagai berikut :

Oh itu ada, tapi ya sederhana. Tahun kemarin potong kambing aja mbak, dananya dikumpulin per siswa. Kalo idul fitri, mungkin halal bihalal aja kayak sekolah lain. tahun ini rencananya ada , tgl 8 Juni ikut aja mbak. Nanti ada acara-acara untuk ngisi, kayak tadarus, ceramah, sekalian perpisahan siswa kelas 6 juga. nanti wali kelas bantu koordinir. **(CW01.A26)**

Bukan saya yang ngatur acaranya. Sebenarnya itu memang tanggung jawab guru agama, guru agama berperan lah. Tapi dari pihak sekolah gak mau, artinya ya sudahlah ya kasih aja. Sekolah yang urus isi acaranya dibantu komite (orangtua siswa). Saya gak mau ambil pusing. Saya datang ya untuk pimpin shalat aja, isi ceramah.” **(CW03.A44)**

ada, tapi ya sederhana. Kayak buka puasa kemarin, semua siswa diwajibkan datang, guru-guru juga. yang penting kebersamaan dan kebermaknaan ramadhan ini sampai ke siswa/i. **(CW02.A50)**

waktu itu ada juga setiap siswa diminta uang untuk qurban kambing dan dibagikan ke siswa-siswi yatim di sekolah. Kalau maulid nabi, paling ngaji, shalawat, gitu-gitu deh. Acara begitu biasanya yang atur kepala sekolah. **(CW02.A52)**

Selain pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, diperkuat dengan dokumentasi gambar sebagai berikut :



gambar 4.9 Halal-Bihalal Menyambut Bulan Ramadhan (CD03)



gambar 4.10 Kegiatan Buka Puasa Bersama (CD16)

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, pihak sekolah selalu berusaha membuat kegiatan atau acara keagamaan untuk menyambut hari besar agama walaupun terbatas oleh dana namun tetap dilaksanakan walaupun sederhana. Tujuan dari kegiatan ini diharapkan siswa-siswi dapat turut merasakan euforia hari besar agama, senantiasa bersyukur dan mendekatkan diri pada Allah Swt.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V SDS Al Barra, Jakarta Timur.

a) Faktor Pendukung

1) Pembiasaan Ibadah Kepada Siswa

Sekitar pukul setengah 12 siang, peneliti melihat pak SM memanggil siswa kelas V, yaitu TR, AI, AA, FR, dan TR. Karena kelima siswa ini berpencar, cukup lama pak SM mengumpulkan siswa/i hingga akhirnya siswa/i semua pergi bersama-sama sholat jumat. **(CL03.P11)**

Sebelum pulang, Pak SM mengingatkan siswa untuk sholat Dzuhur dan membiasakan tadarus dirumah, khususnya untuk AI dan AT yang belum juga bisa membaca Al-quran. **(CL04.P16)**

Bu SR yang menyadari ada kegaduhan dari kelas V, akhirnya menyuruh siswa-siswi untuk sholat Dhuha dulu. **(CL07.P2)**

Pak SM menyampaikan kalau jam 1 siang nanti ada les. Beliau mengingatkan semua siswanya untuk jangan lupa shalat Dzuhur.

(CL07.P10)

bu SR(guru kelas IV) meminta semua siswa kelas V untuk tadarus bersama dengan kelas VI, dan IV, lalu setelah itu melaksanakan sholat Dhuha. Guru membimbing kegiatan shalat Dhuha. Sholat Dhuha dilakukan bergantian karena ruang kecil (ada siswa kelas IV, V dan VI). Siswa yang shalatnya bercanda atau tidak benar diminta mengulang oleh pak SM **(CL08.P3)**

Saat amanat upacara, bu PL pertama menyampaikan kepada semua siswa-siswi bahwa sebentar lagi memasuki bulan ramadhan dan seperti tahun-tahun sebelumnya, bu PL meminta siswa mempersiapkan diri menyambut bulan suci Ramadhan, diniatkan puasa full tidak setengah hari, dan lebih rajin tadarusnya. Beliau menceritakan keberkahan bulan Ramadhan dibanding bulan-bulan lain. Memasuki bulan ramadhan, Bu PL mewakili guru lain juga menghanturkan maaf pada siswa-siswi.

(CL09.P3)

Siswa-siswi keluar masuk ruangan, tadarus belum dimulai sampai pukul 8. Akhirnya pak SM datang, beliau marah karena siswa-siswi seharusnya mengaji bukannya ngobrol dan main di luar. **(CL011.P5)**

Hasil analisis catatan di atas berkaitan dengan tanggapan tenaga pengajar terhadap pembiasaan ibadah untuk menanamkan karakter religius pada diri siswa. Berikut jawaban yang dipaparkan oleh kepala sekolah, guru kelas, dan guru agama saat wawancara, yaitu :

program sekolah itu sudah dibuat semulia mungkin agar siswa-siswinya cerdas, beriman dan berakhlak. Tapi kan gak gampang ya mbak dilaksanakan di lapangan. Jadi, .. ya udahlah sebisa siswa/i. Saya gak bisa maksa siswa/i, yang penting, tadarus sholat itu ada. Dibiasakan, guru-guru yang bimbing. Terus juga ada bahasa arab, al hadits, agama, itu juga salah satu penanaman nilai-nilai agama ke anak. **(CW01.A8)**

Kalau penanaman agama pada anak kan bisa lewat shalat, tadarus sama-sama, ceramah dari guru-guru saat belajar.. itu kan membentuk religius anak. **(CW02.A26)**

Saya dan guru-guru lain kan selalu berusaha bimbing dan mengawasi siswa/i. **(CW02.A30)**

kalau pembiasaan shalatnya bukan saya yang *handle* (wali kelas yang pegang) kalau yg saya ajarin itu bacaan shalat, gerakannya, surat pendeknya gitu.. yg penting siswa/i tau, dan kalo saya tanya , siswa/i bisa..**(CW03.A18)**

disuruh hapalin surat apa, pada bisa. Suruh ngaji juga udah pada bisa. Kalo yang AI dan AT itu agak susah ya, mereka sampai sekarang belum bisa mengaji dengan lancar masih terbata-bata. Tapi, kalo setor hapalan surat tiap minggu kayak surat al Bayyinah besoknya surat Al Zalzalah itu gak ada, (enggak ada hapalan intens) gak di *push* harus hapal surat-surat selain surat pendek buat shalat. **CW03.A16**

Diperkuat dengan catatan dokumentasi saat guru membimbing siswa melaksanakan tadarus di ruang serba guna :



Gambar 4.11 Guru membimbing siswa-siswi tadarus Al-Quran (CD11)

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, guru berusaha untuk menanamkan karakter religius pada

siswa-siswi SDS Al Barra dengan membimbing siswa melakukan pembiasaan shalat dan tadarus sebelum pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa-siswi kelas V, namun juga siswa-siswi kelas IV, V dan VI. Khusus siswa kelas I-III dibimbing oleh guru yang berbeda.

2) Pengabdian Guru

Faktor pendukung ini dikemukakan oleh guru agama di SDS Al Barra, beliau mengutarakan bahwa ditengah manajemen sekolah yang dapat dikatakan tidak baik, namun guru-gurunya masih memiliki semangat mengajar dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagaimana tugas dan kewajibannya sebagai tenaga pengajar. Berikut kutipan wawancaranya :

Pendukung.. hmm.. apa ya, yaitulah semangat guru-gurunya. Gajinya kecil tapi tetap bertahan ngajar disana. Rasa tanggung jawab siswa/i, kalo anak-anak ditinggal siapa yang ngajar siswa/i? Miris lah gajinya, satu juta perbulan aja gak sampe. Makanya kan, guru-guru kelas buka les selesai ngajar. Itu buat tambahan, Contohnya pak SM, dia guru kelas, per bulan gajinya sekian ratus ribu. Untuk les per anak rata-rata 100 ribu/bulan, ada 8 anak kan lumayan. **CW03.A26**

b) Faktor Penghambat

1) Sarana & Prasarana Ibadah Yang Tidak Mendukung

ruang untuk shalat memang kecil, berukuran 3 X 4 dan dipenuhi barang – barang sekolah. Kalau melihat karpet sajadah, hanya bisa untuk 10 siswa dalam satu kali shalat. **(CL01.P14)**

Semua siswa shalat. Siswi perempuan shalat tanpa mukena. Saat ditanya pada siswi, siswa/i mengatakan kalau tidak bawa dan di sekolah tidak ada mukena untuk siswa. **(CL02.P3)**

Saat jam istirahat, peneliti tidak melihat siswa kelas 5 yang shalat Dhuha. Peneliti menyanyi kepada ND, NY, YY yang biasanya shalat Dhuha. “Kok tidak shalat?” | “lagi gak bisa shalat bu, ruangnya dipakai” ucap NY. **(CL09.P9)**

Ruang untuk shalat ini memang jadi ruang guru juga, sehingga siswa tidak ada yang shalat Dhuha karena terhalang meja dan kursi guru yang dimajukan ke tengah. Sajadah karpet untuk shalat tidak digelar. “Iya kemarin siang ada rapat. Belum dibenerin lagi ruangnya” **(CL09.P10)**

ruang serbaguna yang biasa digunakan untuk shalat kini karpetnya nampak digulung dan ada meja besar yang dikelilingi kursi di ruangan itu. Peneliti

mendapat info dari bu RL yang sedang menyiapkan ruangan di meja kalo hari ini ada rapat. **(CL014.P1)**

Hasil analisis catatan di atas berkaitan dengan tanggapan guru terhadap sarana-prasarana ibadah di sekolah. Berikut jawaban yang dipaparkan siswa-siswi saat wawancara, yaitu :

Musholla kita udah gak ada, gimana mau renovasi musholla karena pemasukan gak ada lebihnya, bangun yang ambruk aja gak dibenerin. Apa adanya belajar, paling ruangan sebelah kelas V itu bisa digunain buat sholat. **(CW01.A8)**

Iya dulu sempet ada (musholla), di sebelah kelas 6. Tapi udah gak layak lah ruangnya. **(CW03.A30)**

sebenarnya yang bagus memang pakai mukena, lebih menutup aurat. Tapi siswi kebanyakan malas bawa. Kalau di sekolah, kita gak punya karena musholla juga tidak ada. Seragam siswa/i udah menutup aurat sebenarnya, sekarang mikirnya yaudahlah apa-adanya yang penting siswa/i belajar shalat. **(CW02.A44)**

harusnya kan, kepala sekolah memberi fasilitas untuk guru dan siswa supaya pembelajarannya efektif. Fasilitas gak ada. **CW03.A24**

Diperkuat dengan catatan dokumentasi saat siswa melaksanakan Dhuha dan tadarus di ruang serba guna :



Gambar 4.12 Ruang serbaguna yang dijadikan ruang siswa shalat (CD10)

Berdasarkan hasil lapangan dan dokumentasi yang telah dilakukan, hambatan lainnya dari pelaksanaan pendidikan karakter religius adalah karena sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan ibadah siswa. sekolah tidak memiliki ruang khusus untuk shalat (musholla) begitupun dengan prasarananya seperti mukena atau al-quran juga

tidak ada. Selama pengamatan, siswa-siswi yang melaksanakan shalat hanya menggunakan seragam karena siswa/i juga tidak membawa mukena. Ruang serbaguna yang dulunya ruang guru ini terkadang juga tidak bisa digunakan untuk shalat karena harus digunakan kepala sekolah dan guru untuk rapat.

2) Profesionalisme Tenaga Pengajar

peneliti bertanya-tanya sedikit pada siswa/i. “Kok disini, ada yang sholat ada yang nggak ya?” | “Pada males Bu, kalo diajak jawabnya sholat Dhuha kan sunnah. Apalagi anak cowok, solat kalo disuruh guru doang.” Ucap ND | “Emang hari ini guru gak nyuruh?” | “Nyuruh Bu, tapi gitu.” Ucap ND lagi
(CL01.P13)

Saat shalat siswa bercanda dorong-dorongan, mengganggu siswa lain shalat, hingga tiduran di depan orang shalat. Guru tidak ada yang menegur
(CL02.P3)

semua siswa menikmati buah, tidak ada bacaan doa lebih dulu, entah karena pak SM lupa atau sudah tidak sabar tapi yang peneliti lihat saat siswa/i sudah berkumpul, siswa/i langsung menyerbu potongan buah itu. Siswa/i terlihat senang.**(CL03.P4)**

Hari ini Pak SM tidak melaksanakan pembiasaan karakter religius tadarus setiap hari – mengajak siswa untuk tadarus. Hari itu siswa-siswi tidak berdoa sebelum makan buah dan tidak ada kegiatan tadarus. **(CL03.P4)**

Selesai berdoa, pak SM langsung meminta siswa/i membuka buku pelajaran IPA. Tidak ada kegiatan tadarus hari ini, pak SM langsung mengajar.

(CL04.P9)

Pak WD seharusnya mengajar jam 8 pagi, tapi karena beliau baru datang jam 11 siang, akhirnya pelajaran agama diundur ke jam 11 siang. Pak WD menjelaskan materi dan meminta siswa menghafal 2 surah pendek. pak WD tidak fokus membimbing/mengawasi, beliau sering kali main HP. **(CL06.P12)**

Di sekolah ini, bukan cuma siswa yang sering telat, tapi juga guru. Sampai pukul 07.30 pagi, pak SM belum datang. **(CL07.P2)**

Pak SM datang sekitar pukul 08 lewat, peneliti tidak menanyai alasan kenapa beliau terlambat karena takut menyinggung. Pak SM langsung memulai pembelajaran, pak SM meminta maaf pada siswa, pak SM telat karena ada urusan. Tidak ada kegiatan berdoa atau salam seperti biasanya. **(CL07.P5)**

Ada satu mata pelajaran yang terlewat, yaitu bahasa Inggris. Pak SM sudah tidak ada di sekolah, tapi peneliti tidak melihat kemana beliau pergi. Sampai pukul 11 siang, pak SM tidak terlihat. Kata AT mungkin sudah pulang. Tidak ada shalat jumat bersama apalagi kultum jumat. Beberapa siswa ada yang pulang (NY,dan TR) sisanya masih bermain bola di lapangan. **(CL08.P4)**

Ini kali pertama melihat guru bahasa Arab, pak ED, karena sebelumnya setiap peneliti datang hari senin, tak pernah melihat pak ED. | “Pak ED jarang datang ya?” | “Iya kak.” Jawab AT. **(CL010.P5)**

Selesai pembelajaran IPA, kemudian istirahat. Pak SM tidak mengingatkan siswa-siswi untuk sholat Dhuha atau tadarus, entah beliau lupa atau bagaimana. Begitupun siswa, hari ini tidak ada yang berinisiatif sholat Dhuha. Sebagian ada yang tiduran di kelas, main bola di lapangan dan main bekel di depan kelas. **(CL012.P5)**

Hasil analisis catatan di atas berkaitan dengan tanggapan kepala sekolah dan guru agama terhadap profesionalisme guru di sekolah. Berikut jawaban yang dipaparkan kepala sekolah saat wawancara, yaitu :

gurunya sih mbak. Kadang gurunya juga tidak konsisten, hari ini suruh shalat, besoknya nggak. Sering begitu. Saya kan tadi udah cerita memang SDM nya terbatas, guru sedikit dan gak menguasai bidang mengajar juga. faktor utamanya ya dana itu, kalau dana ada pasti ambil guru-guru yang memang linier dan kompeten. **(CW01.A32)**

Tahun 2000an itu ada mbak, dulu guru agamanya rajin dan wajibkan semua siswanya terutama kelas tinggi untuk tadarus tiap hari, kalo Dhuha karena ruangnya kecil ya ganti-gantian lah per kelas. Semenjak gurunya ganti ya berubah juga kegiatannya, gak intens lagi. Iya gak ada kegiatan pendalaman agama. Gurunya juga jarang datang jadi gak maksimal. Dulu ada kultum jumat begitu, tapi sekarang karena gurunya pak WD, pak SM sibuk suka gak hadir, jadi udah gak pernah lagi. **(CW01.A22)**

guru kelas juga susah banget dikoordinir, jam sebelas kadang sudah dipulangi, ngatur gurunya pun saya susah. Pusing saya jadi kepala sekolah Mbak. **(CW01.A24)**

Tapi seperti tadi saya bilang Mbak, semua tergantung SDM, dan guru-guru disini memang belum maksimal mengimplementasikannya, beban materi tiap mata pelajaran sudah cukup banyak, kadang terabaikan oleh guru, karena fokus ngajar siswa agar nilai UTS nya gak jelek-jelek. **(CW01.A20)**

Kelas V kan pak SM, dia yang harus nya tiap hari bimbing tadarus, shalat Dhuha. Tapi kalo kamu lihat gak tiap hari, itu karena gak ada pak SM. Kadang, guru guru datangnya juga pada telat kan, kadang baru datang jam setengah 8 atau jam 8. Udah gak keburu tadarus-nya. Kadang, pak SM juga gak masuk, berantakan lah hari itu. Gak ada yang gantiin ngajar. **(CW03.A28)**



Gambar 4.13 Siswa-siswi menunggu guru agama yang belum datang (CD 06)

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, faktor rendahnya profesionalisme guru menjadi penyebab pendidikan karakter religius sulit diterapkan di SDS Al Barra. Dari hasil catatan diketahui guru sering terlambat masuk kelas dan sering memulangkan siswa lebih cepat daripada jadwal. Pembiasaan ibadah yang ditanamkan pada siswa pun akhirnya berjalan tidak maksimal. Proses pembentukan karakter religius pada diri siswa memang bukan hal instant, perlu usaha konsisten dari guru untuk membentuk pribadi siswa yang taat beribadah dan religius.

3) Manajemen Sekolah

Faktor penghambat ini dikemukakan oleh kepala sekolah, guru kelas, dan guru agama yang menyadari bahwa manajemen sekolah memang kurang optimal sehingga mempengaruhi profesionalisme guru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Berikut jawaban dari hasil wawancara yang telah dilakukan :

program sekolah itu sudah dibuat semulia mungkin agar siswa-siswinya cerdas, beriman dan berakhlak. Tapi kan gak gampang ya mbak dilaksanakan di lapangan. Jadi, .. ya udahlah sebisa siswa/i. Saya gak bisa maksa siswa/i, yang penting, tadarus sholat itu ada. Dibiasakan, guru-guru yang bimbing. Terus juga ada bahasa arab, al hadits, agama, itu juga salah satu penanaman nilai-nilai agama ke anak. Kalau dari fasilitas, musholla kita gak punya, gimana mau bangun musholla karena pemasukan gak ada lebihnya, bangun yang ambruk aja gak dibenerin. Belajar apa adanya.

(CW01.A8)

yayasan gak *support*, saya urus dan atur semua sendiri. Kalau di sekolah lain kan kepsek ada tata usaha, ini gak ada. Gimana mau manajemen bagus, faktor utamanya ya dana itu minus terus, kalau dana ada pasti ambil tenaga yang memang linier dan kompeten. **(CW01.A32)**

Ya gitu lah, padahal kewajiban iuran. Kayak orang gak mampu, padahal ditelusurin kerumah, ya ada lah gak keliatan miskin gitu. Makanya sekolah kekurangan dana, bantuan dana dari pemerintah suka lama turunnya, itupun gak seberapa masih kurang. Yayasan gak membantu, siswa/i kurang berperan. Makanya saya pusing mbak. **(CW01.A38)**

fasilitas.. fasilitasnya kan nol besar. Sekolah ini ya,,.. gimana ya, memang gak ada dibanding sekolah lain, miris lah. Sekolah ini juga kurang sumber daya manusianya, kepala sekolah ngurus semua sendiri, guru kelas juga kurang. **(CW02.A32)**

jadi gimana ya, kalo di Al Barra itu gak ada support untuk guru, kita buat kegiatan ini-itu kan butuh biaya. Buku buat siswa belajar dan LKS aja nih .. saya harus modal sendiri. Gak difasilitasi, dibimbing.. suruh cari sendiri. Kepala sekolah gak ada diskusi tentang silabus, paling beliau bilang maunya begini-begini, tapi beliau gak ngasih tau gimana-gimanaya... Jadinya, saya ngajar sesuai materi apa yang ada di LKS aja." **CW03.A20**

Kalau guru difasilitasi, dibimbing, diajak diskusi saya juga bisa lah kayak guru di sekolah lain. tapi kan Al Barra .. ya begini.. Saya juga gak mau terlalu.. inilah (repot sendiri) biar aja.." **CW03.A22**

Manajemen sampai keterbukaan informasi jadi masalah. Harusnya kan tiap ada kegiatan apa, guru dilibatkan. Kalo ini kan, kepala sekolah memutuskan sendiri. Manajemennya tidak jelas. Saya pernah bilang sama Bu FN, kalau

mau sekolah ini maju, manajemennya dulu diperbaiki contohlah sekolah swasta lain. Terus juga keterbukaan informasi, ini kan sekolah yayasan yang butuh sumber dana. Tapi kepala sekolah hanya mengajak satu guru yang berperan jadi wakil (Bu RL) untuk masalah dana. Maksud saya, apa guru-guru disini hanya pengajar yang ngajar aja? Apa tidak melibatkan peran serta guru untuk memajukan sekolah? Manajemen ini lho yang jadi akar dari masalah, karena kepala sekolah, menurut saya ya.. gak bisa membawa sekolah. Tiap tahun siswa baru semakin sedikit. Mungkin orangtua udah bisa lihat gimana Al Barra. **CW03.A24**

Program pendalaman agama itu kan butuh biaya ya. maksud saya, buat LKS aja saya harus modal sendiri. Kalaupun saya menambah kegiatan di luar jam mengajar, saya juga gak dibayar. Penghargaan untuk saya gak ada, boro-boro di uang, apresiasinya gak ada. Realistis ajalah, paham ya maksud saya.. sekolah tidak memfasilitasi kita kan, yaudalah ya jadi ngajarnya gitu-gitu aja. **CW03.A48**

Kewajiban (gaji guru) aja belum dibayar, gimana mau nuntut guru harus ini itu? **CW03.A34**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan kepada tiga narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah yang kurang baik menjadi akar dari masalah profesionalisme guru yang rendah. Sulitnya sekolah mendapat dana dari iuran sekolah, yayasan dan pemerintah turut andil

kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung proses pembelajaran dan pendidikan karakter religius siswa.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V SDS Al Barra

- **Aspek Pengamatan Kelas**

a. Mengucapkan Salam Sebelum dan Sesudah Belajar.

Dari kegiatan observasi, pembelajaran dimulai pukul 07.00 pagi dan paling terlambat pukul 08.00 pagi. Saat guru masuk kelas dan mengucapkan salam kepada semua siswa, kesadaran untuk menjawab salam sudah terbentuk. Dilihat dari hasil pengamatan lapangan, wawancara serta dokumentasi, semua siswa selalu menjawab salam ketika guru masuk, begitupun saat pembelajaran telah usai. Dari hasil wawancara, siswa-siswi juga mengetahui bagaimana pelafalan salam dan sikap tubuh yang benar saat mengucapkan atau menjawab salam.

Kemudian, setelah melakukan wawancara mendalam, sebagian besar siswa mengakui bahwa siswa/i pernah tidak menjawab salam dari guru dengan berbagai penyebab yaitu malas bicara dan sedang mengobrol dengan teman. Namun mengingat hasil catatan lapangan dimana siswa selalu menjawab salam dari guru dan mengucapkan salam lebih dulu sebelum masuk kelas, dapat ditarik garis besar bahwa pembiasaan mengucapkan/menjawab

salam sebelum dan sesudah belajar atau saat memasuki ruangan sudah terbentuk pada siswa-siswi kelas V.

Pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam ini diperkuat oleh hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yaitu “Rasulullah lewat di depan anak-anak kecil, beliau memberi ucapan ‘Assalammualaikum’ kepada mereka”². Maka sesuai dengan riwayat itu, guru telah menerapkan pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam kepada siswa.

b. Berdoa Sebelum Belajar dan Sesudah Belajar.

Kegiatan berdoa adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar dibimbing oleh lima guru sesuai jadwal mata pelajaran di hari tersebut, yaitu ada guru kelas, guru Agama Islam, guru Bahasa Arab, guru Pramuka dan guru Olahraga.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan berdoa sebelum dan sesudah belajar sudah diterapkan oleh pendidik. Kegiatan berdoa terkadang dipimpin oleh guru atau ketua kelas. Doa yang dilafalkan adalah doa khusus sebelum belajar. Setelah belajar, doa sebelum pulang yang dilafalkan adalah surat Al-Asr. Saat berdoa lebih sering dilafalkan dalam hati, tidak dilafalkan bersama-sama. Sikap siswa saat berdoa merundukkan kepala dengan dua tangan yang

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990) h. 115

dirapatkan, untuk sikap khusyu' sudah terlihat karena tidak menemukan siswa yang bercanda saat berdoa.

Namun, temuan menariknya adalah saat satu-persatu siswa ditanyai bagaimana lafal doa sebelum belajar, ada dua orang siswa yang tidak bisa melafalkannya dengan benar, sehingga dapat diketahui bahwa empat siswa ini hanya merunduk dan tidak berdoa dengan benar sebelum belajar. Berdoa sebelum belajar adalah salah satu sikap yang menunjukkan siswa senantiasa mengingat Tuhan yang Maha Esa sekaligus meminta ridha Tuhan agar ilmu yang diterima dapat diserap dengan mudah. Sangat disayangkan jika siswa kelas tinggi masih ada yang tidak hapal atau lupa doa sebelum belajar.

Selain itu, selama pengamatan di kelas, dua kali kegiatan berdoa terlewat oleh guru kelas (lupa). Saat berdoa lebih sering dibacakan dalam hati, sehingga guru tidak tahu mana siswa yang sudah atau belum hafal bacaan doa sebelum belajar. Alangkah baiknya, guru sebagai pembimbing dapat mengajak semua siswa berdoa dengan dilafalkan sehingga siswa yang belum hafal bila bacaan doa diulang setiap hari lambat laun akan hapal.

Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar juga diperkuat oleh pendapat Soedjatmiko yaitu, membiasakan siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran merupakan pembiasaan yang baik karena akan meningkatkan

ketaqwaan siswa pada Tuhannya.³ Sependapat dengan Soedjatmiko, berdoa adalah salah satu wujud syukur yang dapat diajarkan pada siswa atas karunia hari ini, misal bersyukur bisa sekolah atau bersyukur atas tubuh sehat yang Tuhan berikan.

c. Membaca Ayat Al-Qur'an / Juz 'Amma Sebelum Belajar

Berdasarkan jadwal yang ditempel pada dinding kelas, membaca Ayat Al-Qur'an / Juz' Amma sebelum belajar menjadi kegiatan wajib bagi kelas V yang dilaksanakan setiap hari, mulai dari hari senin sampai dengan jumat. Dalam temuan di lapangan, kegiatan tadarus tidak dilaksanakan setiap hari tergantung pada bagaimana cara guru mengatur waktu pembelajaran.

Sebelum belajar, guru mengajak siswa untuk tadarus bersama-sama kurang lebih 30 menit. Tapi terkadang, tadarus dilaksanakan setelah sholat Dhuha (jadwal tidak menentu). Saat tadarus, selalu ada siswa yang lupa membawa Al-Quran/Juz-Amma, pihak sekolah juga tidak menyediakan sehingga siswa yang membawa harus meminjamkan kepada temannya yang tidak membawa. Guru menegur siswa yang tidak membawa, tapi tetap saja keesokannya siswa itu lupa lagi membawa Al-Quran/Juz-Amma.

³ Soedjatmiko, *Membentuk Karakter siswa Sekolah Dasar menggunakan Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, *Journal of Physical Education, Health and Sport*, (2015), 2 (2)

Saat tadarus di kelas, sikap khusyu' siswa lebih terlihat dibandingkan saat tadarus di ruang serbaguna. Saat mendengar temannya mengaji di kelas, siswa lain duduk tenang dan mendengarkan sampai selesai. Namun saat di ruang serba guna, siswa sering kali mengobrol atau bercanda. Beberapa penyebabnya adalah jumlah siswa yang terlalu banyak (gabungan kelas IV, V, dan VI) saat tadarus di ruang serbaguna sehingga fokus mengaji siswa menjadi terpecah karena ada saja temannya yang mengobrol, posisi duduk siswa yang berdempetan dengan siswa dari kelas lain sehingga guru lebih sulit melakukan bimbingan dan pengawasan.

Enam dari delapan siswa sudah bisa melafalkan Al-Quran dengan baik dan lancar, dari hasil wawancara terhadap enam siswa tersebut, masing-masing mengatakan bahwa siswa/i sudah pernah khatam Al-Quran 1-2 kali. Sedangkan dua siswa laki-laki belum begitu lancar dan hingga dua bulan pengamatan tidak ada peningkatan bacaan Al Quran dari kedua siswa itu, setelah wawancara mendalam diketahui bahwa memang siswa/i tidak pernah mengaji di rumah, sehingga siswa/i hanya mengaji saat di sekolah itupun tidak tiap hari.

Guru beralasan biasanya tadarus tidak dilaksanakan setiap hari dengan alasan guru harus mengejar materi pelajaran tertentu sehingga tadarus ditiadakan dulu untuk hari tersebut. Dari pengamatan, diketahui juga bahwa tadarus tidak dilaksanakan jika guru terlambat masuk kelas.

Guru agama yang seharusnya memiliki peranan dan kontribusi lebih banyak daripada guru kelas, namun faktanya guru kelas memegang tanggung jawab lebih banyak dibanding guru agama. Guru agama tidak membimbing siswa-siswi tadarus, yang membimbing adalah guru kelas. Begitupun tidak ada program hapalan surat pendek dari guru agama.

Hal ini nampak tidak sesuai dengan perintah yang telah Rasulullah sampaikan mengenai keutamaan seorang pendidik untuk mengajarkan Al-Quran kepada peserta didik. Dari HR. Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, *“sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya”*.⁴ Mengajarkan Al-Quran merupakan suatu pekerjaan dan tugas yang mulia di sisi Allah swt.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan tadarus di kelas V belum sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh sekolah, peran guru kurang optimal walaupun memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membangun pembiasaan tadarus sebelum belajar, hal tersebut nampak sulit diterapkan oleh guru karena beberapa faktor, guru datang terlambat atau guru harus mengejar materi. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, walaupun guru sering datang terlambat dan tidak setiap hari membimbing tadarus sesuai jadwal, beliau tidak

⁴ Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Quran terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam, 2017, 6 (2)

memiliki kuasa untuk menegakkan aturan atau memberi sanksi karena manajemen sekolah yang lemah pengawasan dan pelaksanaan kurang baik.

- **Aspek Pengamatan Sekolah**

- a. Melaksanakan Sholat Dhuha di Sekolah

Berdasarkan jadwal kegiatan kelas V, shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari saat jam istirahat pertama, yaitu sekitar pukul 09.00-09.30 WIB. Tetapi, temuan di lapangan, pelaksanaan sholat Dhuha tidak dilaksanakan setiap hari dan jam sholat yang tidak menentu, terkadang dilaksanakan pagi hari sekitar pukul 09.00-09.30 pagi (setelah istirahat) dan sering kali dilaksanakan lebih awal, yaitu pada pukul 07.00-07.15 (sebelum belajar).

Ruang yang dilaksanakan untuk shalat adalah ruang guru yang bisa dikondisikan menjadi ruang shalat karena SDS Al Barra tidak memiliki musholla. Selama pengamatan, pelaksanaan sholat Dhuha tidak begitu sering, nampak sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan kepada delapan siswa, semua mengakui bahwa siswa/i jarang atau hanya beberapa kali melaksanakan sholat Dhuha di sekolah. Begitupun jawaban dari guru kelas bahwa memang sholat Dhuha tidak setiap hari, bergantung pada aktivitas atau kegiatan di sekolah itu.

Peran guru kelas atau guru agama tidak selalu ada ketika siswa-siswi sholat Dhuha, siswa-siswi sering kali melaksanakan sholat Dhuha mandiri

tanpa pengawasan atau bimbingan guru. Sehingga sebelum, saat, dan sesudah shalat siswa tidak khusyu' karena bercanda atau diganggu temannya. Selesai shalat Dhuha, ada siswa yang berdoa dan ada juga yang langsung keluar ruangan. Kegiatan dzikir setelah shalat tidak pernah terlihat. Alasan siswa tidak setiap hari melaksanakan shalat Dhuha karena tidak disuruh guru. Temuan lainnya, siswi perempuan tidak menggunakan mukena ketika shalat karena memang tidak pernah membawanya dan sekolah pun juga tidak menyediakan.

Menurut Kohlberg tentang tahap perkembangan moral, siswa kelas V saat ini berada pada tingkatan I tahap I, yaitu anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat.⁵ Dalam hal ini anak berpandangan bahwa shalat Dhuha setiap hari adalah aturan yang dibuat sekolah untuk membiasakan siswa-siswi agar melaksanakan senantiasa shalat Dhuha dalam kesehariannya.

Berdasarkan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan shalat Dhuha di sekolah belum optimal karena peran guru sebagai pembimbing masih rendah. Siswa melaksanakan shalat bukan atas dasar inisiatif yang timbul dari dalam diri, melainkan karena dorongan dari luar (yaitu guru) sehingga saat peran guru

⁵ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006) h. 199

tidak maksimal berakibat pada rendahnya kesadaran siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha.

b. Melaksanakan Sholat Dzuhur di Sekolah

Pada jadwal mata pelajaran, siswa-siswi kelas V masuk pada pukul 7 pagi dan pulang pada pukul 12 siang kecuali hari jumat (11 siang). Waktu ini bertepatan dengan kumandang adzan Dzuhur yang terdengar dari mesjid di lingkungan komplek Kehakiman. Namun, temuan di lapangan, siswa-siswi kelas V jarang melaksanakan shalat Dzuhur di sekolah karena pelajaran sudah selesai sebelum jam 12 siang. Siswa-siswi sudah pulang pada pukul 11.00 siang hingga 11.30 siang, lebih cepat beberapa puluh menit dibandingkan jadwal. Sholat Dzuhur dilaksanakan apabila ada les tambahan dari guru kelas setiap hari Senin, Rabu, atau/dan Jumat. Les dimulai pada pukul 1 siang sehingga sholat Dzuhur biasanya dilaksanakan setelah siswa-siswi dan guru selesai makan siang. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak selalu berjamaah dengan guru, terkadang siswa-siswi shalat mandiri atau tidak shalat sama sekali. Dua orang siswa yang rumahnya dekat dari sekolah mengutarakan bahwa siswa/i jarang sholat Dzuhur di sekolah karena saat istirahat pulang untuk makan siang sekaligus melaksanakan sholat Dzuhur di rumah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas dan siswa, guru menjawab bahwa pelaksanaan sholat Dzuhur lebih jarang dibandingkan sholat Dhuha karena waktunya diatas pukul 12 siang, sedangkan

siswa-siswi menjawab hal yang sama, yaitu jarang dan hanya dilaksanakan apabila ada les tambahan.

c. Merayakan Hari Besar Agama di Sekolah

Sebagai salah satu sekolah dengan konsep islam, SDS Al Barra selalu berpartisipasi dalam kegiatan perayaan hari besar agama, seperti halal-bihalal sebelum dan sesudah bulan ramadhan, buka puasa bersama, hari raya qurban, hingga kegiatan menyambut tahun baru islam.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, beliau mengutarakan bahwa pihak sekolah selalu berusaha merayakan kegiatan hari besar agama walaupun penyelenggaraannya sederhana. Acara seperti ini dapat menjadi sarana pengenalan agama kepada siswa-siswi. Sebagai contoh, saat hari raya qurban tahun lalu, ada dua kambing yang diqurbankan dari hasil pengumpulan dana yayasan, pengajar, hingga siswa-siswi. Kemudian daging tersebut dibagikan kepada anak yatim di sekolah.

Belum lama ini, ada kegiatan halal-bihalal menyambut bulan ramadhan dan juga kegiatan buka puasa bersama. Halal bihalal menjadi kegiatan positif untuk membangun hubungan baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, hingga guru dengan kepala sekolah. Selanjutnya adalah kegiatan buka puasa bersama. Suasana kekeluargaan amat terasa karena seluruh warga sekolah berpartisipasi. Kepala sekolah, tenaga pengajar, siswa-siswi, komite,

hingga orangtua siswa ikut berpartisipasi pada acara Buka Puasa yang dilaksanakan tanggal 8 Juni 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, kegiatan ini memberi pengaruh baik pada diri siswa untuk bersuka cita menyambut bulan ramadhan dan berbesar hati memaafkan orang lain dari kegiatan halal-bihalal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V SDS Al Barra, Jakarta Timur.

a) Faktor Pendukung

1. Pembiasaan Ibadah Kepada Siswa

Pembiasaan Ibadah yang dilaksanakan di SDS Al Barra ada dua, yaitu tadarus Al-Quran sebelum belajar dan melaksanakan sholat Dhuha setiap hari. Guru sebagai pembimbing siswa, sering kali mengingatkan siswa untuk melaksanakan Dhuha dengan harapan tumbuh rasa inisiatif pada masing-masing diri siswa. Begitupun saat tadarus Al-Quran, guru berusaha membiasakan siswa untuk membaca ayat Al-Quran bersama-sama. Guru kelas juga memberi perhatian khusus pada dua orang siswa kelas V yang belum bisa membaca ayat Al-Quran.

Hal ini nampak sesuai dengan teori *Operant Conditioning*, yang telah dikemukakan oleh Skinner, bahwa pembentukan tingkah laku diawali dengan mengidentifikasi komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang diinginkan berdasarkan komponen-komponen yang telah diurutkan sehingga sampai pada seluruh tingkah laku yang diharapkan dapat terbentuk.⁶ Sesuai dengan teori tersebut, guru membangun pembiasaan pada siswa tentang sholat sunnah Dhuha agar dibiasakan untuk dikerjakan setiap hari. Tingkah laku siswa diharapkan dapat bergerak pada peningkatan religius pada pribadi siswa sehingga menjadi terbiasa melaksanakan shalat Dhuha dan tadarus walaupun tidak berada di lingkungan sekolah.

2. Pengabdian Guru

Berdasarkan pengakuan guru agama, beliau hanya mendapat gaji 400 ribu/sebulan atas profesinya di SDS Al Barra. Mengajar ditengah manajemen sekolah yang dapat dikatakan tidak baik, penghasilan yang jauh dari kata cukup, dan tekanan dari kepala sekolah tidak lantas membuat guru di sekolah ini mundur. Masa abdi guru di sekolah ini ada yang sudah mencapai 8 tahun tanpa kepastian mendapat jaminan pensiun. Melihat semangat guru-gurunya yang masih melaksanakan tanggung jawabnya sebagaimana tugas dan

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) h.271-273

kewajibannya sebagai tenaga pengajar patut diapresiasi dan menjadi faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa di SDS Al Barra.

b) Faktor Penghambat

1. Tidak adanya Sarana Ibadah

Sekitar 10 tahun silam, SDS Al Barra pernah memiliki musholla namun akhirnya ruang dan atap musholla itu sudah rusak termakan waktu. Untuk melakukan proses renovasi, sekolah tidak memiliki dana sehingga akhirnya pelaksanaan ibadah siswa di sekolah menggunakan ruang guru yang diubah menjadi ruang serbaguna dan bisa digunakan siswa untuk shalat. Akibat dari ketiadaan musholla itu, pelaksanaan ibadah siswa yang dibimbing guru juga mengalami hambatan. Seperti contoh, saat melaksanakan sholat berjamaah maksimal hanya 2 shaft sehingga shalat harus bergantian. Begitupun prasarana seperti Al-Quran dan mukena juga tidak dimiliki sekolah sehingga guru tidak bisa mengaplikasikan kegiatan religius dengan maksimal, seperti tadarus dan sholat Dhuha. Siswi perempuan sholat tanpa mukena, begitupun siswa-siswi yang tidak membawa al-Quran/Juz-amma hanya bisa bergumam mengikuti lafalan surah yang dibaca teman-temannya.

Puspitasari dalam jurnalnya, memberi pendapatnya bahwa sarana belajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Peserta didik yang belajar tanpa didukung fasilitas tidak jarang mendapat hambatan dalam

melaksanakan aktivitas lingkungannya.⁷ Ketiadaan musholla dan fasilitas ibadah lainnya menjadi salah satu faktor pembelajaran dan pelaksanaan ibadah siswa di sekolah menjadi terbatas, begitupun dengan program agama yang biasanya dibuat oleh guru agama di sekolah umumnya seperti kajian jumat, shalawat bersama, atau marawis tidak dilaksanakan di sekolah.

2. Profesionalisme Tenaga Pengajar

Faktor lainnya yang membuat pendidikan karakter di SDS Al Barra sulit diterapkan karena rendahnya profesionalisme guru. Perilaku guru yang sering terlambat masuk kelas, melewatkan kegiatan tadarus, tidak konsisten mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha, hingga sering memulangkan siswa lebih cepat daripada jadwal membuat pembiasaan ibadah yang ditanamkan pada siswa pun akhirnya berjalan tidak maksimal.

Diperkuat dengan pendapat Hurlock dalam Yusuf bahwa lingkungan sekolah adalah salah satu faktor penentu bagi siswa untuk mengembangkan kepribadiannya baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah adalah substitusi keluarga, dan guru adalah substitusi orangtua.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, lingkungan sekolah dalam hal ini termasuk guru memiliki peranan penting untuk menciptakan lingkungan sekolah

⁷ Wina Dwi Puspitasari, *Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas. 2016. 2(2)

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Siswa & Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) h. 54

berkarakter dimulai dari guru yang memberi contoh (suri tauladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri siswa akan berkembang sikap positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.

Proses pembentukan karakter religius pada diri siswa memang bukan hal instant, guru sebagai model atau contoh dari siswa juga jarang melaksanakan shalat Dhuha sehingga motivasi siswa untuk beribadah juga rendah karena dorongan dari guru belum maksimal. Perlu evaluasi kinerja dan usaha konsisten dari guru untuk membangun pembiasaan membentuk pribadi siswa yang taat beribadah dan religius.

3. Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah adalah akar dari pelaksanaan dan operasional sekolah agar dapat berjalan sesuai harapan. Manajemen sekolah yang kurang baik akan mempengaruhi profesionalisme guru, pelaksanaan pembelajaran yang tidak optimal, dan berdampak pada budaya sekolah yang tidak berkarakter.

Daryanto mengutarakan bahwa masa sekolah adalah masa *formative years*, masa dimana pembentukan karakter tiap anak nantinya akan menentukan pondasi moral-intelektual seorang seumur hidupnya.⁹ Dalam hal

⁹ Daryanto, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta : Gava Media) Tahun 2011, h: 134

ini, lingkungan dan budaya sekolah akan turut mempengaruhi perkembangan dan perilaku peserta didik. Namun membangun lingkungan dan budaya positif untuk siswa dirasa sulit jika pengelolaan manajemen sekolah tatau kurang baik.

SDS Al Barra adalah sekolah swasta yang dikelola yayasan, namun peran yayasan disini tidak berkontribusi banyak pada sekolah. Yayasan menyerahkan semua wewenang dan keputusan pada kepala sekolah. Pihak yayasan hanya menerima laporan dalam bentuk tahunan. Kepala sekolah tidak hanya mengendalikan intern sekolah namun juga ekstern sekolah yang keseluruhannya dikerjakan sendiri tanpa bantuan administrasi / tata usaha. Kesibukan kepala sekolah membuat bimbingan dan pengawasan terhadap guru berkurang, sehingga membuat profesionalisme guru turun. Sebagai contoh, sikap guru yang sering datang terlambat membuat siswa-siswi ikut mencontoh kebiasaan guru tersebut sedangkan dari kepala sekolah tidak ada tindakan disipliner. Begitupun saat guru membiasakan ibadah sholat Dhuha, namun guru sendiri tidak melaksanakan shalat Dhuha bersama siswa. Akibatnya adalah sikap religius siswa akan rendah karena siswa tidak menemukan figur yang tepat sehingga sulit rasanya membangun rasa inisiatif siswa untuk melaksanakan Dhuha dan tadarus mandiri tanpa bimbingan guru, karena sejauh ini siswa-siswi melaksanakan shalat Dhuha bukan berasal dari kemauan dalam diri, melainkan karena diperintah oleh guru kelas.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan karakter religius siswa di sekolah. Dalam penelitian ini hanya memandang dari sudut pendidikan karakter berbasis lingkungan, yang tidak tercakup dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah swasta konsep islam dan hasil penelitian dapat berbeda antara SDS Al Barra dengan sekolah swasta konsep islam lainnya.
3. Dalam masa penelitian khususnya pengumpulan data, waktu yang dimiliki terbatas oleh beberapa sebab, yaitu waktu penelitian yang beberapa kali dijeda karena sekolah memiliki kegiatan tersendiri dan libur panjang pasca ujian dan libur hari raya.